

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN PASI SAHLBERG DALAM
BUKU *FINNISH LESSONS: WHAT CAN THE WORLD
LEARN FROM EDUCATIONAL CHANGE IN FINLAND*
DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam



oleh:

MUHAMMAD ANGGAYUDA
NIM: 1603016120

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Anggayuda

NIM : 1603016120

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul:

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN PASI SAHLBERG DALAM BUKU
FINNISH LESSONS: *WHAT CAN THE WORLD LEARN FROM
EDUCATIONAL CHANGE IN FINLAND* DAN
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Desember 2020

Pembuat Pernyataan



Muhammad Anggayuda

NIM: 1603016120



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka (Kampus II), Ngaliyan, Semarang 50185
Telp. 024-7601295, Fax. 024-7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN PASI SAHLBERG DALAM BUKU *FINNISH LESSONS WHAT CAN THE WORLD LEARN FROM EDUCATIONAL CHANGE IN FINLAND* DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Muhammad Anggayuda

NIM : 1603016120

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 24 Februari 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,


H. Ridwan, M.Ag.


Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP: 19630106 199703 1 001

NIP: 19771226 200501 1 009

Penguji III,

Penguji IV,


Dr. Hj Luthfiyah, M.S.I.


H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 19790422 200710 2 004

NIP: 19660314 20050 11 00

Pembimbing


Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.

NIP: 19690320 199803 1 004

NOTA DINAS
MUNAQASYAH SKRIPSI

Semarang, 14 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN PASI SAHLBERG DALAM
BUKU *FINNISH LESSONS WHAT CAN THE WORLD
LEARN FROM EDUCATIONAL CHANGE IN FINLAND*
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Muhammad Anggayuda
NIM : 1603016120
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.

NIP. 19690320 199803 1 004

ABSTRAK

Judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN PASI SAHLBERG
DALAM BUKU *FINNISH LESSONS: WHAT CAN THE
WORLD LEARN FROM EDUCATIONAL CHANGE IN
FINLAND* DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Muhammad Anggayuda

NIM : 1603016120

Dunia pendidikan Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan. Dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, diperlukan banyak studi mengenai pemikiran pendidikan. Studi mengenai pemikiran pendidikan diperlukan guna tercapainya sinergitas pemikiran agar tercapai model pendidikan yang ideal.

Penelitian ini mengambil fokus penelitian tentang bagaimana pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dalam buku berjudul *Finnish Lessons: What Can The World Learn From Educational Change In Finland* dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan dalam buku tersebut muncul dari fakta sejarah perubahan model pendidikan di Finlandia.

Finnish Lessons merupakan sebuah buku yang menggambarkan perubahan model pendidikan di Finlandia mulai saat perang dunia hingga saat ini. Dalam perjalanan sejarah dunia pendidikan, Finlandia telah menuai banyak prestasi. Hal inilah kemudian menjadikan negara-negara lain menjadikan model pendidikan di Finlandia sebagai model pendidikan. Buku *Finnish Lessons* juga telah mengilhami dunia pendidikan di berbagai negara dan banyak satuan pendidikan, seperti di Singapura dan Estonia.

Kata kunci: *Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

ا... = a>	قَالَ	qa>la
إي = i>	قِيلَ	qi>la
أُ = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

“The Real Way To Get Happiness
Is By Giving Out Happiness To Other People”

“Jalan nyata untuk mendapatkan kebahagiaan
adalah dengan membahagiakan orang lain”
(Robert Baden-Powell, Bapak Pandu Dunia)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah SWT atas limpahan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at Islam. *Aamiin yaa Robbal 'aalamiin.*

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg Dalam Buku *Finnish Lessons What Can The World Learn From Educational Change In Finland* dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
2. Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang dan Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag., selaku dosen wali penulis yang telah memberikan pembimbingan serta pengarahan penulis selama menjalani perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Pembimbing ruhaniku Asroqul Huda Al Habib, beserta para senior Bapak Bahroon Anshori, Bapak Amin Dahlan, Mas Windu Nugroho, Hamilatul Baroh, serta para senior yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Kedua Orangtua Bapak Agus Sulistyanto dan Ibu Suwati, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil, motivasi, serta selalu mendo'akan untuk keberhasilan putra-putrinya.

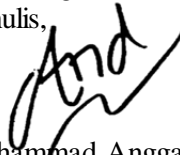
7. Kedua adik Ailsa Frederica dan Muhammad Amaanullah
8. Sahabat-sahabat yang selalu hadir di sampingku: Ainullatifussyakur, Dewi Yukhanidza Safitri, Nilna Alfa Fikrin, Ahmad Iwanun Nadhif, Yusuf Bahtiar, Alfin Nur Zaman, M. Zaky Musyadad, Munir Rosyadi, Muhammad Amin Anwar, dan Amar Makruf.
9. Para Pembina dan sahabat-sahabat anggota Gerakan Pramuka Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang: Kak Lift, Kak Mahfud, Kak Ofi, Kak Nadhif, Kak Imam, Kak Ali, Kak Hasyim, Kak Sofi, Kak Ghozali dan para sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat diselesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang baik dan berlipat ganda. Amiin.

Demikian semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 14 Desember 2020

Penulis,



Muhammad Anggayuda

NIM: 1603016120

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK.....	iii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Kajian Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II PROFIL PASI SAHLBERG	
Biografi Pasi Sahlberg.....	13
BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN DALAM BUKU FINNISH LESSONS: WHAT CAN THE WORLD LEARN FROM EDUCATIONAL CHANGE IN FINLAND KARYA PASI SAHLBERG	
A. Pandangan Pasi Sahlberg Mengenai Pendidikan.....	17
B. Pandangan Pasi Sahlberg Mengenai Guru.....	36
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PASI SAHLBERG DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg.....	39
B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg Pengembangan Pendidikan Islam.....	49

BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	54
	B. Saran.....	55
DAFTAR KEPUSTAKAAN		58
RIWAYAT HIDUP		62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.¹

Sering dijumpai sebagian siswa di sekolah tingkat menengah mengalami berbagai permasalahan belajar, diantaranya mengeluhkan jam pembelajaran formal di sekolah sangat panjang. Disamping itu, metode pembelajaran yang diterapkan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Selama kurang lebih tujuh jam di sekolah, siswa hanya belajar di kelas, mendengarkan ceramah guru, harus belajar tekstual, dan ditarget untuk mendapatkan nilai tertentu, tanpa jaminan kompetensi yang akan dimiliki. Interaksi antara guru dengan murid juga penulis pandang sangat kurang. Hal-hal tersebut berarti bahwa para siswa di negeri kita belum sepenuhnya mendapatkan porsi pendidikan yang maksimal.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang lebih ideal, siswa hendaknya diberi keleluasaan untuk belajar lebih banyak dan lebih luas, tanpa meninggalkan pakem kurikulum yang berlaku.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berusaha secara maksimal untuk menjadikan pendidikan kita ideal. Namun, ideal yang diharapkan bukanlah tersusunnya sebuah kurikulum yang abadi (di pakai selamanya), akan tetapi kurikulum tersebut hendaknya dievaluasi secara berkala, tentunya diimbangi dengan studi mengenai berbagai pemikiran pendidikan.

Pasi Sahlberg, seorang ahli pendidikan, dalam buku berjudul *Finnish Lessons: What Can The World Learn From Educational Change in Finland* menggambarkan bagaimana pendidikan di berbagai belahan dunia dapat belajar dari model pendidikan di Finlandia. Model pembelajaran yang diadopsi dari buku tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam praktik pembelajaran di Indonesia.

Karena kepeduliannya dalam dunia pendidikan, Pasi Sahlberg telah mendapat beberapa penghargaan. Pasi Sahlberg menjadi sorotan para tokoh-tokoh pendidikan karena kritiknya terhadap *Global Education Reform Movement* atau Gerakan Reformasi Pendidikan Global (*GERM*) yang telah menjamur di berbagai belahan dunia. Beliau menulis beberapa buku ilmiah untuk memperbarui dunia pendidikan.

Studi mengenai berbagai pemikiran pendidikan sangat penting untuk pengembangan dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg Dalam Buku *Finnish*

Lessons: What Can The World Learn From Educational Change In Finland dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dalam buku *Finnish Lesson: What Can The World Learn From Educational Change In Finland?*
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dalam buku *Finnish Lessons: What Can The World Learn From Educational Change In Finland.*
2. Mengetahui relevansi pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dengan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu pendidikan Islam di UIN Walisongo Semarang. Diharapkan pula penelitian ini turut berkontribusi dalam pengembangan paradigma *unity of science* UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat secara luas, terutama bagi para insan pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan pengetahuan masyarakat luas.

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi karya Siti Nur Bautty, tahun 2016, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Pendidikan Agama Islam berjudul Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia (Kajian Terhadap Buku “*Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia*” Karya Pasi Sahlberg). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan di Finlandia yang merupakan representasi dari pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg bertujuan untuk mewujudkan *high level education for all*.² Keterkaitan penelitian Siti Nur Bautty dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yakni buku yang dikaji adalah sama. Perbedaan penelitian Siti Nur Bautty dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Pada penelitian Siti Nur Bautty mengambil fokus penelitian pandangan Pasi Sahlberg secara umum mengenai pendidikan, sedangkan pada penelitian ini selain mengambil fokus penelitian tersebut juga mengambil beberapa fokus penelitian lagi,

²Siti Nur Bautty, “Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia (Kajian Terhadap Buku “*Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia*” Karya Pasi Sahlberg)”, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

- diantaranya pandangan Pasi Sahlberg mengenai pembelajaran, pandangan Pasi Sahlberg mengenai guru, dan implikasi pemikiran Pasi Sahlberg dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
2. Jurnal *Educational Studies* berjudul “*Review of the book: Pasi Sahlberg (2011) Finnish Lessons. What Can the World Learn from Educational Change in Finland*” Tahun 2014 oleh Jarkko Hautamaki.³ Artikel Jarkko Hautamaki berisi review terhadap buku *Finnish Lessons: What Can The World Learn from Educational Change In Finland karya Pasi Sahlberg*. Keterkaitan penelitian Jarkko Hautamaki dan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji objek yang sama, yakni buku *Finnish Lessons: What Can The World Learn from Educational Change In Finland karya Pasi Sahlberg*. Penelitian Jarkko Hautamaki mengkaji dan mereview buku tersebut saja, sedangkan pada penelitian ini selain mengkaji buku tersebut juga berusaha untuk mengaktualisasikan pemikiran pendidikan tersebut dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
 3. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, volume 4, nomor 1, Juni 2015 berjudul *Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam Berkarakter* oleh Isnanita Noviya Andriyani.⁴ Penelitian Isnanita Noviya

³Jarkko Hautamäki, *Review of the book: Pasi Sahlberg (2011) Finnish Lessons. What Can the World Learn from Educational Change in Finland*, (Moscow: 2014).

⁴Isnanita Noviya Andriyani, “Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam Berkarakter”, *Jurnal Komunikasi dan Pemikiran Islam*, (Vol. 4, No 1, tahun 2015).

Andriyani membahas tentang peran pendidik dalam pendidikan Islam, khususnya mengenai tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam. Keterkaitan penelitian Isnanita Noviya Andriyani dengan penelitian ini terdapat pada salah satu fokus penelitian, yakni kajian terhadap guru / pendidik. Pada penelitian Isnanita Noviya Andriyani fokus mengkaji tentang peran pendidik dalam pendidikan Islam sedangkan pada penelitian ini mengkaji pemikiran Pasi Sahlberg mengenai pendidik dan tinjauan ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran tersebut.

4. Jurnal Tadris, volume 3, nomor 1, tahun 2008 berjudul *Guru dalam Perspektif Islam* oleh Mohammad Kosim.⁵ Penelitian Mohammad Kosim membahas mengenai kedudukan dan sifat-sifat guru dalam pendidikan Islam. Keterkaitan penelitian Mohammad Kosim dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang guru. Penelitian Mohammad Kosim fokus mengkaji guru dalam perspektif Islam sedangkan pada penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh tentang guru kemudian meninjau pemikiran tersebut dari sudut pandang pemikiran Islam.
5. Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, volume VI, nomor 1, Januari-Juni 2017, berjudul *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam* oleh Muhammad

⁵Mohammad Kosim, "Guru dalam perspektif Islam", *Jurnal Tadris*, (Vol. 3 No 1, tahun 2008).

Rusmin B.⁶ Penelitian Muhammad Rusmin B menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang diserukan oleh barat bahkan negara-negara di dunia serta tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Keterkaitan penelitian Muhammad Rusmin B dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai Pendidikan Islam. Pada penelitian Muhammad Rusmin B mengkaji konsep dan tujuan pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang sudut pandang ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg.

6. Jurnal Ta'dib, volume XVIII, no 2, Juni 2013, berjudul Relevansi Pemikiran Ikhwan Al-Shafa bagi Pengembangan Dunia Pendidikan, oleh Furqon Syarief Hidayatulloh.⁷ Keterkaitan penelitian Furqon Syarief Hidayatulloh dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai pendidikan Islam. Penelitian Furqon Syarief Hidayatulloh mengkaji pemikiran pendidikan Ikhwan Al-Shafa sedangkan penelitian ini mengkaji pandangan pemikiran Islam terhadap pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg.

F. Metode Penelitian

⁶Muhammad Rusmin B, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* FTK UIN Alauddin Makasar, (Vol. VI, No 1, tahun 2017).

⁷Furqon Syarief Hidayatulloh, "Relevansi Pemikiran Ikhwan Al-Shafa bagi Pengembangan Pendidikan", *Jurnal Ta'dib*, (Vol. XVIII, No. 01, tahun 2013).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang dijadikan objek kajian ini adalah hasil karya tulis yang merupakan pemikiran seorang tokoh.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Pasi Sahlberg, 2010, *Finnish Lesson: What can the world learn from educational change in Finland*. New York: Teachers College Press.⁸

b. Sumber Data Sekunder

1) Timothy D. Walker, 2017, *Teach Like Finland: Mengajar seperti Finlandia*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.⁹

2) Ratih D Adiputri, 2019, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan pengalaman seorang ibu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.¹⁰

⁸Pasi Sahlberg. *Finnish Lessons. What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press: 2011).

⁹Timothy D. Walker, *Teach Like Finland: Mengajar Seperti Finlandia*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).

¹⁰Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

3) Katja Pantzar, 2019, *Finding Sisu: Hidup sehat dan seimbang ala orang Finlandia*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.¹¹

3. Fokus Penelitian

- a. Pandangan Pasi Sahlberg mengenai pendidikan
- b. pandangan Pasi Sahlberg mengenai guru
- c. relevansi pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Kajian pustaka adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis¹²

5. Teknik Analisis Data

Objek dalam penelitian ini bersifat filosofis, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis filosofis sebagai teknik analisis data. Analisis filosofis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *hermeneutika* dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Interpretasi

Interpretasi yaitu menyelami karya tokoh untuk mengetahui arti dan nuansa yang secara khas dimaksudkan tokoh.

¹¹Katja Pantzar, *Finding Sisu: Hidup sehat dan seimbang ala orang Finlandia*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm 158-159.

b. Induksi dan Deduksi

Induksi yaitu mempelajari karya-karya tokoh dan menganalisis semua konsep dengan pola khusus menuju umum. Deduksi adalah mempelajari karya-karya tokoh dan menganalisisnya dengan pola umum menuju ke khusus.

c. Koherensi Intern

Koherensi intern yaitu menetapkan inti pikiran mendasar dan topik-topik yang sentral pada tokoh, meneliti susunan logis-sistematis dalam pengembangan pikirannya.

d. Holistika

Holistika yaitu memahami konsep-konsep filosofis tokoh dengan benar-benar melihat visi tokoh.

e. Kesenambungan Historis

Kesenambungan historis adalah melihat latar belakang kehidupan tokoh untuk menganalisis hal-hal yang memengaruhi pemikiran tokoh baik latar belakang internal maupun latar belakang eksternal.

f. Komparasi

Komparasi yaitu membandingkan pemikiran tokoh dengan pemikiran tokoh-tokoh lain, baik yang pemikirannya mendekati atau yang sangat berbeda.

g. Heuristika

Heuristika yaitu usaha menemukan pemahaman atau interpretasi baru pada tokoh berdasarkan bahan atau pendekatan baru.

h. Deskripsi

Deskripsi adalah menguraikan secara teratur konsep-konsep tokoh.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai dasar penulisan skripsi. Penulisan skripsi tersebut akan ditulis menjadi lima bab dengan menggunakan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tujuh sub bab. Sub bab pertama mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan atau dasar penulis melakukan penelitian mengenai pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dalam buku *Finnish Lessons, What Can The World Learn From Educational Change in Finland* dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Sub bab kedua merupakan rumusan masalah yang memaparkan pertanyaan penelitian, yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti untuk selanjutnya diuraikan dalam penjabaran analisis. Sub bab ketiga berisi tujuan penelitian. Sub bab keempat berisi manfaat penelitian. Sub bab kelima berisi kajian pustaka. Sub bab keenam berisi metode penelitian. Sub bab ketujuh berisi sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang *setting* penelitian yang terdiri dari satu sub bab yaitu Biografi Pasi Sahlberg.

¹³Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Sleman: PT Kanisius, 1990), hlm 63-65.

Bab ketiga merupakan penyajian hasil penelitian tentang temuan penelitian dan penyajian data, yaitu gambaran mengenai pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg yang telah difokuskan sebagai fokus penelitian.

Bab keempat berisi tentang implikasi pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yang menjawab rumusan masalah. Sub bab pertama membahas tinjauan ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg. Sub bab kedua membahas tentang implikasi pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama berisi simpulan, dan sub bab kedua berisi saran.

BAB II

PROFIL PASI SAHLBERG

Biografi Pasi Sahlberg

1. Latar Belakang Pendidikan

Pasi Sahlberg adalah seorang akademisi bidang pendidikan dan penasihat kebijakan pendidikan di Finlandia. Pasi Sahlberg banyak menulis karya ilmiah tentang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, profesi pendidik, dan sekolah. Ia menyelesaikan pendidikan di berbagai perguruan tinggi diantaranya *University of Jyvaskyla*, *University of Turku* dan *University of Helsinki* di Finlandia.¹

2. Aktivitas Intelektual

Selama dua dekade terakhir ini, Pasi Sahlberg menganalisis reformasi pendidikan di berbagai belahan dunia. Ia bekerja bersama para tokoh pendidikan di Amerika, Kanada, Eropa, Timur Tengah, Afrika dan Asia.

Pasi Sahlberg pernah menjabat sebagai direktur jenderal di *CIMO (centre for international mobility and cooperation)*, salah satu lembaga di kementerian pendidikan dan kebudayaan Finlandia. Pasi Sahlberg juga pernah menjabat sebagai direktur *ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development in*

¹<https://pasisahlberg.com/bio-pasi-sahlberg/bio/>. 21 mei 2020 pukul 00.12 WIB.

United States), sebuah asosiasi pengawasan dan pengembangan kurikulum di Amerika.²

3. Karya Ilmiah Pasi Sahlberg

Sebagai akademisi, Pasi Sahlberg telah menghasilkan beberapa karya dalam bidang pendidikan. Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. *Finnish Lessons: What Can The World Learn From Educational Change in Finland*. Buku ini telah terbit dua seri. Seri pertama berfokus pada pandangan Pasi Sahlberg mengenai guru, pembelajaran, dan bagaimana pendidikan di masa depan, adapun seri kedua berfokus pada profesionalitas guru dan pemimpin, membangun kepercayaan dengan sekolah, dan kesetaraan pendidikan.
- b. *Let the Children Play: Why More Play Will Save Our Schools and Help Children Thrive*. Buku ini ditulis Pasi Sahlberg bersama rekannya, William Doyle. Buku ini menganjurkan agar anak-anak banyak bermain, sebagai sarana untuk ‘menyelamatkan’ sekolah dan membantu mereka berkembang.
- c. *FinnishED Leadership: Four Big, Inexpensive Ideas to Transform Education*. Buku ini membahas tentang empat ide yang murah (efektif) untuk transformasi pendidikan.
- d. *Empowered Educator in Finland: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality 1st Edition*. Buku ini membahas

²Pasi Sahlberg. *Finnish Lessons. What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press, 2011), tanpa halaman.

mengenai gambaran tentang para guru di Finlandia yang diberdayakan untuk membentuk kualitas pengajaran.

- e. *Hard Questions on Global Educational Change: Policies, Practices, and the Future of Education*. Buku ini membahas tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai perubahan pendidikan global, kebijakan, praktik, dan masa depan pendidikan.³

4. Penghargaan kepada Pasi Sahlberg

Sebagai akademisi bidang pendidikan, Pasi Sahlberg telah mendapatkan penghargaan diantaranya:

- a. *The Upton Sinclair Award 2011 (United States)*
- b. *The Finnish Education Award 2012 (Finland)*
- c. *The Grawemeyer Award 2013 (United States)*
- d. *First Class Knight of the White Rose of Finland 2013 (Finland)*
- e. *The Robert Owen Award 2014 (Scotland)*
- f. *Laureate of the International Chapter of Kappa Delta Pi 2015 (United States)*
- g. *Lego Prize 2016 (Denmark)*
- h. *Rockefeller Foundation's Bellagio Center Research Residency 2017 (Italy)*⁴

Kehadiran Pasi Sahlberg dalam dunia pendidikan juga telah menuai berbagai pujian dari sesama ahli pendidikan. Diantaranya

³<https://pasisahlberg.com/books-pasisahlberg/books/> diakses pada 5 Agustus 2020 pukul 20.00 WIB.

⁴<https://research.unsw.edu.au/people/professor-pasi-sahlberg> diakses pada Kamis, 10 Agustus 2020 pukul 20.28 WIB.

adalah Erkki Aho, seorang direktur umum dewan pendidikan Nasional Finlandia, mengatakan,

*Pasi Sahlberg is the best education policy expert to share the Finnish experience with the international community. I have known him for decades and this book confirms that he is not only a practitioner but also a visionary that we Fins need when searching for the solutions to our educational challenges.*⁵

Pasi Sahlberg adalah pakar kebijakan pendidikan terbaik yang berbagi pengalaman Finlandia dengan komunitas internasional. Saya telah mengenalnya selama beberapa dekade dan buku ini (*Finnish Lessons*) menegaskan bahwa dia bukan hanya seorang praktisi tetapi juga seorang visioner yang kami butuhkan ketika mencari solusi untuk tantangan pendidikan kami.

⁵Pasi Sahlberg. *Finnish Lessons. What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

BAB III

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN PASI SAHLBERG DALAM
BUKU *FINNISH LESSONS: WHAT CAN THE WORLD
LEARN FROM EDUCATIONAL CHANGE IN FINLAND***

Finnish Lessons: What Can The World Learn From Educational Change in Finland, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “Pembelajaran Orang-Orang Finlandia: Apa yang dapat dunia pelajari dari Perubahan Pendidikan di Finlandia”. Pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg yang dituangkan dalam buku ini merupakan gambaran dari praktik pendidikan di Finlandia yang dapat dipelajari oleh negara-negara lain.

A. Pandangan Pasi Sahlberg Mengenai Pendidikan

1. Finlandia Sebagai Model Pendidikan

Meningkatnya kondisi ekonomi di negara-negara maju dan berkembang seperti Amerika, Jepang dan negara-negara di Asia memengaruhi jalannya pendidikan. Salah satu pengaruh meningkatnya kondisi ekonomi terhadap pendidikan adalah munculnya Gerakan Reformasi Pendidikan global atau dalam bahasa Inggris disebut *Global Educational Reform Movement (GERM)*. *GERM* muncul sejak tahun 1980, dan banyak cepat

menyebarkan ke berbagai penjuru dunia, termasuk Inggris, Australia dan negara-negara lainnya.¹

Pasi Sahlberg menganggap *GERM* seperti sebuah epidemi yang menyebar dan menginfeksi sistem pendidikan melalui virus. Virus *GERM* telah menginfeksi para pakar, media, dan politisi. Akibatnya, menurut beliau, sekolah-sekolah menjadi 'sakit', para guru merasa tidak enak badan dan porsi belajar anak berkurang.

Sebagai kritik atas *GERM*, Pasi Sahlberg menulis buku *Finnish Lessons: What Can The World Learn From Educational Change In Finland* yang menggambarkan bagaimana praktik pendidikan di Finlandia, sebagai negara yang tidak terpengaruh oleh *GERM*.

Menurut beliau, sekolah yang sehat adalah sekolah yang tidak terpengaruh *GERM*. *GERM* menciptakan lingkungan yang buruk penuh tekanan kepada anak-anak. Bahkan di Korea dan Jepang tercatat banyak siswa yang bunuh diri karena tidak kuat mendapat tekanan. Tentunya setiap anak membutuhkan lingkungan pendidikan yang nyaman.

Dalam buku ini, Sahlberg menjadikan pendidikan di Finlandia sebagai suatu model pendidikan yang dapat dicontoh oleh negara-negara lain di tengah-tengah krisis pendidikan. Sahlberg

¹Jarkko Hautamäki, *Review of the book: Pasi Sahlberg (2011) Finnish Lessons. What Can the World Learn from Educational Change in Finland*, (Moscow: 2014).

mengungkapkan beberapa alasan mengapa pendidikan di Finlandia dapat dijadikan model oleh negara-negara lain.

Pertama, sistem pendidikan di Finlandia dipandang unik, karena mengalami kemajuan yang pesat. Di samping itu, Finlandia juga telah menerapkan pendidikan yang adil dengan menggunakan biaya yang wajar serta melakukan upaya reformasi pendidikan yang lebih kecil dibandingkan negara-negara lain.

Kedua, Finlandia telah menunjukkan sebuah cara alternatif untuk membangun sebuah sistem pendidikan yang baik, berbeda dari cara-cara pada umumnya. Bagi Sahlberg, Finlandia merupakan contoh negara yang kurang dalam standarisasi kurikulum, namun orang-orang Finlandia lebih mengedepankan kepercayaan, profesionalisme, dan tanggung jawab bersama.

Ketiga, Finlandia dapat menawarkan cara alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan yang ada di Amerika, Kanada, dan Inggris, seperti angka putus sekolah, tergesa-gesa memecat guru yang tidak profesional dan berbagai permasalahan lain.

Keempat, Finlandia merupakan negara yang bagus dalam hal perdagangan, teknologi, pembangunan berkelanjutan, pemerintahan yang baik dan sebagainya, sehingga menimbulkan

saling ketergantungan antara sektor pendidikan dengan sektor lain di masyarakat.²

2. Pendidikan di Finlandia

Di Finlandia, pendidikan berkualitas disediakan untuk semua orang.³ Sahlberg dalam buku ini menggambarkan perjalanan pendidikan di Finlandia mulai dari pendidikan yang biasa-biasa saja, menjadi sebuah sistem pendidikan yang apik, sehingga dapat dijadikan contoh oleh negara-negara lain.

Sahlberg menceritakan bahwa awalnya, pada sekitar tahun 1980an, tidak ada satupun keistimewaan dari pendidikan di Finlandia, kecuali satu hal yakni anak-anak berusia 10 tahun di Finlandia termasuk pembaca terbaik di seluruh dunia. Namun, Finlandia telah mampu meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikannya. Sistem pendidikan Finlandia yang semula biasa-biasa saja dalam waktu yang relatif singkat bisa menjadi salah satu model pendidikan unggul di kancah internasional. Perubahan sistem pendidikan ini tak lepas dari peran kebijakan pemerintah Finlandia yang sangat berbeda pandangan dengan pemikiran reformasi pendidikan global.

²Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press, 2011), tanpa halaman.

³Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm 246.

Finlandia termasuk negara dengan laju angka pendidikan yang pesat. Sahlberg menggambarkan bahwa sampai tahun 1960an, pendidikan di Finlandia hanya dapat diakses oleh mereka yang mampu secara ekonomi dan kebetulan bertempat tinggal di dekat sekolah. Berdasarkan data statistik Finlandia, laju pertumbuhan populasi orang-orang yang berpendidikan sebesar 30% untuk pendidikan anak dan 40% untuk pendidikan orang dewasa.

Selain negara dengan laju angka melek pendidikan yang tinggi, Finlandia juga mempunyai prinsip menjamin pendidikan berkualitas tinggi untuk semua orang yang berbeda tempat dan keadaan. Di awal tahun 1970an, masih terjadi kesenjangan prestasi siswa (pengelompokan kelas), yang timbul dari kesenjangan ekonomi, namun di pertengahan 1980an, pemisahan kelas antara siswa yang berprestasi rendah dengan siswa yang berprestasi tinggi dihapuskan, jadi mereka mempunyai kesempatan belajar yang sama. Bukti dari kesetaraan yang diterapkan adalah hasil dari survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* pertama pada tahun 2000.⁴ *PISA* merupakan program tes internasional untuk mengukur kemampuan siswa berusia lima belas tahun dalam hal membaca (memahami teks), matematika, dan SAINS yang dikenalkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang beranggotakan 36

⁴Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland.*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

negara maju untuk berinovasi mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang menyejahterakan.⁵ Hasil studi tersebut ialah, Finlandia mempunyai variasi prestasi antar sekolah terkecil. Hal ini juga berlanjut pada studi *PISA* selanjutnya, yaitu tahun 2006 dan 2009. Dalam bidang membaca, Finlandia memiliki sekitar 7% varian antar sekolah, sedangkan rata-rata negara lain sekitar 42%.

Finlandia juga telah menorehkan beberapa bukti prestasi siswa di kancan internasional. Dari tahun 2000 sampai 2010, dalam studi *PISA*, Finlandia selalu menempati peringkat teratas.⁶

Savolainen sebagaimana dikutip Ratih D Adiputri mengungkapkan bahwa pendidikan Finlandia tidak menganut strategi kebijakan pendidikan yang lazim diadopsi di dunia internasional. Strategi tersebut adalah:

- a. Adanya standardisasi pendidikan, yang diperlihatkan melalui tes nasional dan peringkat kelas.
- b. Peningkatan keterampilan membaca dan berhitung secara teori.
- c. Penghukuman apabila tidak mencapai terget.⁷

⁵Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm 66.

⁶Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

⁷Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm 45-46.

Selain beberapa hal di atas, pendidikan di Finlandia juga mempunyai beberapa ciri khas yaitu:

a. *Teach Less, Learn More*

Teach less, learn more, jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia berarti mengajar lebih sedikit, belajar lebih banyak. Namun, merujuk pada penjelasan Sahlberg pada bagian ini *teach less* yang dimaksud bukanlah spesifik pada proses mengajar, akan tetapi bermakna lebih umum yaitu, mengenai waktu bersekolah. Sekolah adalah tempat belajar, akan tetapi, bukan berarti ketika seseorang menghabiskan banyak waktu untuk bersekolah maka ia juga telah menghabiskan banyak waktunya untuk belajar. Oleh karena itu, *teach less, learn more* dalam spesifik pembahasan ini bermakna lebih banyak belajar, namun sedikit waktu bersekolah.

Kegiatan pembelajaran siswa di Finlandia cenderung lebih pendek jika dibandingkan dengan di negara-negara lain. Anak berusia lima belas tahun di Italia telah menempuh sekolah kurang lebih dua tahun lebih lama daripada anak di Finlandia. Anak-anak Finlandia mulai sekolah pada usia sekitar tujuh tahun, sedangkan banyak anak di negara-negara lain seperti Inggris dan Kanada memulai bersekolah di usia lima tahun.⁸

⁸Katja Pantzar, *Finding Sisu: Hidup sehat dan seimbang ala orang Finlandia*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 150.

Sahlberg tidak mengungkapkan data pasti mengenai perbandingan durasi pembelajaran diantara beberapa negara, namun, Sahlberg memperkirakan bahwa di beberapa negara bagian Amerika Serikat dan Kanada menyarankan agar waktu pembelajaran anak usia tujuh sampai empat belas tahun adalah sekitar 7.500 jam per tahun, hal ini juga mendekati jam-jam pembelajaran para siswa di Prancis, Inggris, dan Meksiko. Menurut Statistik *OECD*, anak-anak Finlandia lebih banyak beraktivitas di rumah daripada di sekolah.

Sekolah menengah pertama di Finlandia memiliki jam pembelajaran sekitar 600 jam per tahun. Menurut data *OECD*, rata-rata jam pembelajaran untuk sekolah menengah pertama negara-negara anggota *OECD*, adalah sekitar 1.080 jam, sedangkan Kanada sekitar 900 jam per tahun. Jadi, para guru di Finlandia selama jam kerja juga mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pengembangan sekolah, perencanaan kurikulum, serta pengembangan profesional pribadi.⁹

Siswa kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar belajar sekitar empat jam setiap hari (termasuk jam makan siang). Jam pelajaran ditingkatkan seiring dengan usia anak dan tingkatan kelas. Siswa kelas 9 mendapatkan pelajaran selama 27-30 jam per minggu atau 4-8 jam per hari. Jam pelajaran siswa

⁹Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

diharapkan tidak memberatkan dan siswa memiliki waktu yang cukup untuk istirahat, bermain, berkreasi, dan melakukan hobinya di luar jam sekolah.¹⁰

Para prinsipnya, siswa di Finlandia dibebaskan pulang dari sekolah pada sore hari, namun ada kegiatan nonakademik di sekolah. Sekolah didorong untuk mengatur kegiatan setelah selesai pembelajaran. Kegiatan setelah sekolah digolongkan berdasarkan usia mereka. Dua per tiga anak Finlandia berusia 10-14 tahun dan lebih dari setengah anak Finlandia berusia 15 hingga 19 tahun setidaknya memiliki satu asosiasi pemuda.

Dengan durasi belajar yang tidak terlalu panjang, siswa mengalami lebih sedikit stres dan kecemasan. Berdasarkan studi *PISA*, hanya ada 7% siswa Finlandia yang mengatakan bahwa mereka merasa cemas dalam mengerjakan PR matematika di rumah. Sedangkan Jepang dan perancis memiliki skor kecemasan masing-masing 52% dan 53%.

Budaya belajar dan santai dan minimnya stres dan kecemasan, tentunya berperan dalam kesuksesan pendidikan di Finlandia, baik secara keseluruhan maupun masing-masing sekolah. Para guru di Finlandia tidak percaya bahwa mengerjakan banyak pekerjaan rumah (PR) selalu akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu,

¹⁰Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm 18-19.

siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Finlandia memiliki pekerjaan rumah (PR) yang lebih sedikit daripada siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama di negara-negara lain. Para siswa di Finlandia juga tidak mengambil les privat atau pelajaran tambahan selain yang ditawarkan oleh sekolah mereka. Permasalahan durasi belajar ini juga didukung oleh data studi *PISA* yang menyimpulkan bahwa hanya ada sedikit korelasi antara jam pelajaran dengan hasil pembelajaran.¹¹

Selain pendeknya jam pembelajaran yang dihitung per tahun, guru di Finlandia juga mempunyai kebiasaan yang unik, yaitu biasa mengistirahatkan otak anak-anak selama 15 menit setiap 45 menit pelajaran. Selama jam istirahat itu, anak-anak keluar bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka. Ternyata kebiasaan istirahat 15 menit setiap 45 menit pelajaran ini berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa. Istirahat rutin dengan frekuensi yang cukup membuat siswa segar seharian dan membuat mereka lebih fokus belajar.¹²

Teach Less, Learn More juga bermakna bahwa pembelajaran lebih fokus kepada siswa yang belajar dan lebih

¹¹Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

¹²Timothy D. Walker, *Teach Like Finland: Mengajar Seperti Finlandia*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), hlm 8.

sedikit porsi untuk guru mengajar. Dalam kurikulum terbaru pendidikan Finlandia paradigma pendidikan berubah dari guru “mengajar” (*teaching*) menjadi siswa “belajar” (*learning*). Jadi, pembelajaran yang tadinya berpusat di tangan guru sehingga siswa terkesan pasif, saat ini kegiatan belajar berpusat ke tangan siswa. Siswa aktif memilih sendiri mata pelajaran yang menjadi minatnya, sedangkan pelajaran umum tetap diberikan dalam skala minimal.¹³

b. *Test Less, Learn More*

Test less, learn more, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti lebih banyak belajar dengan lebih sedikit tes. Pemikiran *GERM* berpandangan bahwa persaingan dan tes yang sering merupakan syarat utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam buku ini Sahlberg mempertanyakan hal tersebut. Pada tahun 1990an, sekolah-sekolah di berbagai negara mengintensifkan akuntabilitas sekolah dan tes bagi siswa-siswinya. Sedangkan Finlandia pada saat itu lebih menekankan profesionalisme guru, pengembangan kurikulum berbasis sekolah, kepemimpinan pendidikan yang berbasis kepercayaan dan kolaborasi antar sekolah melalui sistem jaringan. Pendidikan di Finlandia menyarankan bahwa ada jalan lain untuk meningkatkan mutu pendidikan berkelanjutan.

¹³Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm. 43-44.

Ujian (test) bukan tidak ada di Finlandia, akan tetapi ada beberapa jenis penilaian yang dirancang dengan prinsip khusus yaitu: penilaian kelas oleh guru, evaluasi komperhensif kemajuan siswa tiap semester, dan penilaian secara eksternal.

Bagi Sahlberg, pengujian (test) bagi siswa bukanlah hal yang buruk, akan tetapi Sahlberg mempermasalahkan ketika hasil tes buruk kemudian guru dan sekolah diberi sanksi karena kinerja yang dianggap buruk. Selain itu, dengan tes yang banyak juga membuat guru cenderung mendesain pembelajaran sesuai yang akan diujikan daripada memahami sebuah ilmu pengetahuan. Menurut beliau, sebaiknya guru lebih fokus pada proses belajar mengajar tanpa harus sering mengalami gangguan tes. Sebagian masyarakat Finlandia (guru dan para orang tua) juga merasa sangat frustasi dengan situasi banyak pembelajaran kebaikan yang dikorbankan hanya untuk meningkatkan nilai ujian.¹⁴

Siswa sekolah dasar di Finlandia tidak dibebani dengan ujian akhir. Hasil belajar siswa di sekolah dasar hanya dievaluasi oleh guru mata pelajaran di sekolah tersebut. Mereka dibiarkan berkembang sesuai kemampuan dan minatnya.¹⁵

¹⁴Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

¹⁵Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm. 219.

Kemampuan anak tidak diukur hanya dengan media ulangan tertulis atau hanya dengan suatu standar yang kaku, tetapi juga bisa diukur dengan mempertimbangkan aspek lain. Pendidikan di Finlandia tidak memandang nilai akhir sebagai satu-satunya cermin kemampuan anak.¹⁶ Maka, siswa di Finlandia juga tidak perlu merasa stres dengan ujian yang terstandarisasi.

Penilaian setiap akhir kelas hanya merupakan nilai rata-rata ulangan harian yang diberikan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran tertentu. Evaluasi diberikan sekali dalam satu semester bertujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran siswa dengan prinsip:

- 1) Siswa harus diberi motivasi dalam pembelajaran.
- 2) Siswa akan mendapat dasar pengetahuan tentang mata pelajaran yang dipelajari sesuai usia dan kelasnya.
- 3) Guru harus mengarahkan siswa untuk memikirkan metode pembelajarannya sendiri.¹⁷

Satu-satunya ujian nasional yang ada di Finlandia adalah ujian matrikulasi (*ylioppilaskoe*). Ujian matrikulasi ini mengevaluasi pengetahuan dasar seseorang setelah ia tamat sekolah menengah. Siswa yang belum lulus bisa mengulang dan diperbolehkan memperbaiki nilai selama satu kali

¹⁶Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm. 36.

¹⁷Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm. 50-51.

kesempatan bagi siswa yang ingin memperbaiki nilainya, selama Sertifikat Ujian Matrikulasi belum dikeluarkan.¹⁸

c. *More Equity Through Growing Diversity*

More Equity Through Growing Diversity dalam bahasa Indonesia berarti mengutamakan kesetaraan daripada persaingan. Prinsip utama reformasi sekolah di Finlandia pada tahun 1970an adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua masyarakat. Sebagai negara kecil, etnis Finlandia saat itu cenderung homogen. Namun, sejak bergabung dengan Uni Eropa pada tahun 1995 persoalan etnis dan budaya di Finlandia berkembang lebih cepat dibandingkan negara Uni Eropa lain. Di kota-kota besar di Finlandia para imigran berjumlah sekitar seperempat dari total populasi. Pada tahun 2010 sekitar 4,7 penduduk Finlandia adalah warganegara kelahiran asing. Keadaan yang demikian memaksa sekolah-sekolah di Finlandia beradaptasi dengan situasi yang berubah dalam waktu singkat. Untuk mengatasi hal ini, beberapa pemerintah kota di Finlandia mengatur pendistribusian siswa ke sekolah-sekolah.

Dalam keadaan budaya yang heterogen, Finlandia tetap berprinsip inklusif mengenai siswa dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Semua siswa ditempatkan di sekolah

¹⁸Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm 219.

biasa, kecuali ada alasan khusus untuk ditempatkan di kelas berbeda (berkebutuhan khusus). Untuk mengajar siswa dengan berbagai macam kemampuan, minat, dan etnis, para guru di Finlandia dibantu oleh asisten guru. Heterogenitas budaya seharusnya menjadikan variasi pembelajaran siswa antar sekolah, namun, fakta menunjukkan bahwa prestasi siswa di Finlandia cenderung rata.

Sebuah penelitian oleh Profesor Jarkko Hautamaki menyimpulkan bahwa berdasarkan data *PISA*, siswa imigran di Finlandia memiliki performa yang jauh lebih baik daripada siswa imigran di beberapa negara lain. Pelajar imigran Finlandia mencetak rata-rata 50 poin lebih tinggi daripada pelajar di negara-negara lain. Finlandia telah menunjukkan bahwa performa siswa terus meningkat sedangkan variasi prestasi antarmereka menurun, hal ini berarti Finlandia dikatakan sukses dalam membangun kesetaraan pendidikan.¹⁹

Di Finlandia tidak ada perbedaan mencolok antarsekolah. Semua sekolah di Finlandia berkualitas sama, artinya, memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh anak usia sekolah, apapun latar belakang ekonominya. Para siswa di Finlandia tidak diajari berkompetisi satu sama lain. Mereka tidak diajari mengejar ranking dan menjadi lebih baik daripada

¹⁹Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

orang lain. Anak-anak diminta berkembang sesuai kemampuan diri sendiri, secara alamiah, tidak didorong oleh ranking, nilai tinggi, maupun kompetisi.²⁰ Maka, dalam hal kesetaraan, Finlandia mencetak skor yang baik. Ketimpangan di Finlandia menempati urutan nomor dua terendah di dunia menurut laporan *UNICEF* berjudul “*A League Table of Inequality in Child Wellbeing in Rich Countries*”.²¹

Finlandia mempunyai motto pendidikan *elinikainen oppiminen* (pembelajaran seumur hidup). Pembelajaran seumur hidup baik secara formal maupun informal penting di tengah lingkungan kehidupan dunia yang terus berkembang dan selalu berubah. Di Finlandia, seorang yang waktu mudanya bercita-cita ingin menjadi pembisnis dapat belajar mengenai cara membuka usaha untuk membuka bisnisnya. Namun, ketika usahanya bangkrut orang tersebut bisa belajar kembali ilmu lain untuk mengembangkan profesi yang berbeda dari sebelumnya. Pendidikan Finlandia memberikan kesempatan belajar dan berkembang bagi setiap orang tanpa memandang umur atau latar belakang ekonomi. Jadi, pekerjaan seseorang di Finlandia

²⁰Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, hlm 67.

²¹Katja Pantzar, *Finding Sisu: Hidup sehat dan seimbang ala orang Finlandia*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 155-156.

pasti sesuai dengan ijazah atau sertifikat kursus keterampilan yang dimilikinya.²²

Finlandia memberikan pendidikan meluas untuk segala bidang dan memberlakukan standar yang sama terkait dengan nilai-nilai pendidikan dasar bagi seseorang yang berdasarkan kepribadian masing-masing siswa, moralitas, kreativitas, ilmu pengetahuan, dan keterampilan umum. Setiap bakat dan prestasi siswa lebih dihargai dan didukung sepenuhnya oleh pendidikan serta menjadi tanggungjawab bersama.

Kupiainen dkk sebagaimana dikutip oleh Ratih D Adiputri menggambarkan pendidikan barat pada umumnya dengan pendidikan Finlandia dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Pendidikan di Barat pada Umumnya	Pendidikan di Finlandia
Terstandarisasi Diterapkan standar tertentu untuk sekolah, guru, dan siswa demi menjamin kualitas pendidikan.	Fleksibel dan beragam Pengembangan kurikulum diserahkan ke sekolah masing-masing, dipandu oleh berbagai informasi dan dukungan.
Penekanan pada literasi dan numerasi Ditekankan agar siswa menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, matematika, dan ilmu alam	Penekanan kepada ilmu pengetahuan meluas Penilaian yang sama rata untuk seluruh aspek perkembangan dan pembelajaran individu siswa: kepribadian, moral,

²²Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 9.

sebagai target utama reformasi pendidikan.	kreativitas, ilmu pengetahuan, dan keterampilan umum.
Tanggung jawab dan konsekuensi Berdasarkan evaluasi dan inspeksi.	Saling percaya berdasarkan profesionalisme Budaya mempercayai profesionalitas guru dan kepala sekolah, bahwa mereka yang paling tahu apa yang terbaik bagi siswa dan bagaimana kemajuan belajar siswa. ²³

Dari pemaparan di atas maka dirumuskan pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg sebagai berikut:

1. Tujuan dan Desain Pendidikan

Tujuan Pendidikan menurut Sahlberg adalah. Pendidikan bagi Sahlberg harus didesain untuk memenuhi kebutuhan pendidikan semua warganegara, tidak membedakan gender dan status sosial-ekonomi. Pendidikan juga harus menyentuh semua golongan suku, agama, ras, dan kepercayaan. Di samping itu, pengembangan kurikulum diserahkan kepada sekolah dengan disertai panduan.

2. Strategi Pembelajaran

Bagi Sahlberg pembelajaran hendaknya dilaksanakan seefektif mungkin, tidak perlu banyak menghabiskan waktu untuk

²³Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm 217.

pembelajaran, akan tetapi yang terpenting ialah tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran hendaknya didesain tidak hanya guru yang mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan siswa diberi kesempatan untuk mencari materi pembelajaran sendiri dengan bimbingan guru.

Pembelajaran hendaknya dirancang agar tidak memberatkan siswa, tidak membuat siswa stres dan cemas, dengan cara beristirahat rutin setiap 45 menit pembelajaran selama 15 menit. Di samping itu hendaknya guru juga secara berkala memberikan permainan-permainan ringan sebagai refreshing untuk siswa. Refreshing bermanfaat bagi siswa untuk menyegarkan pikiran sehingga dapat menerima pembelajaran berikutnya dengan maksimal.

3. Evaluasi Pembelajaran

Bagi Sahlberg evaluasi harus dilaksanakan dengan prinsip sederhana dan tidak memberatkan siswa. Evaluasi tidak hanya diukur dengan menggunakan media tertulis atau hanya menggunakan satu standar yang kaku, namun juga dengan mempertimbangkan aspek lain. Penilaian sama rata untuk seluruh aspek perkembangan dan pembelajaran individu siswa: kepribadian, moral, kreativitas, ilmu pengetahuan, dan keterampilan umum. Di samping itu evaluasi juga harus memerhatikan beberapa prinsip diantaranya:

a. Siswa harus diberi motivasi.

- b. Siswa mendapat dasar pengetahuan mata pelajaran yang dipelajari sesuai usia dan kelasnya.
- c. Guru harus mengarahkan siswa untuk memilih metode pembelajaran sendiri.

B. Pandangan Pasi Sahlberg Mengenai Guru

Sahlberg mengungkapkan bahwa kontribusi guru merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan di Finlandia. Beliau menceritakan bahwa berdasarkan pengalaman Finlandia, untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang apik, tidaklah cukup hanya dengan meningkatkan kualitas guru dan meningkatkan persyaratan penerimaan siswa saja, namun lebih penting memastikan bahwa pekerjaan guru didasarkan pada martabat profesional dan penghargaan sosial, sehingga para guru dapat tulus bekerja dengan niat baik sebagai guru seumur hidup. Profesi guru harus seimbang antara mengajar di kelas dan kolaborasi profesional dengan sekolah lain.

Di Finlandia, guru merupakan profesi yang membuat seseorang berstatus sosial tinggi. Para guru di Finlandia sangatlah dihormati dan sangat dipercaya oleh masyarakat. Profesi guru juga dianggap sebagai suatu profesi yang bergengsi namun juga didorong oleh tujuan moral, bukan semata untuk kepentingan materi atau karier.²⁴ Di samping itu,

²⁴Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

posisi guru sangat dihargai karena mereka terdidik dan mendidik generasi mendatang.²⁵

Rentetan perjalanan sejarah Finlandia telah membawa guru sebagai sebuah profesi yang terhormat. Profesi mengajar (guru) berdasarkan survei media masa Finlandia merupakan profesi favorit dan menjadi impian para lulusan sekolah menengah atas. Mengajar menjadi profesi yang lebih favorit dibandingkan dokter, arsitek dan pengacara. Ada sebuah survei meminta para pria untuk memilih lima dari tiga puluh profesi yang diidamkan pria sebagai profesi perempuan pasangannya. Kesimpulan dari survei ini adalah para pria Finlandia memandang guru sebagai profesi pasangan yang diidamkan daripada perawat, dokter, ataupun arsitek.

Sahlberg menceritakan bahwa beliau pernah berkomunikasi dengan guru sekolah dasar di Finlandia saat berada di tahap awal mereka menjadi guru. Beliau menanyakan alasan mereka mengapa ingin menjadi guru. Hasilnya, tidak ada satupun yang menyebutkan gaji sebagai alasan mereka menekuni profesi guru. Banyak guru yang mengatakan bahwa jika ada inspeksi dari luar yang mengikat dengan memberlakukan peraturan-peraturan tertentu mereka akan memilih berganti profesi.

Pendidikan guru di Finlandia bersifat akademis, yakni dilandasi dan didukung oleh keilmuan pengetahuan dan fokus pada proses

²⁵Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 37.

berfikir dan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk melakukan riset. Prinsip khusus pendidikan guru berbasis riset merupakan integrasi dari pengetahuan pendidikan, pengetahuan pedagogis dan praktik yang bertujuan agar calon guru dapat meningkatkan pengetahuan, mengambil keputusan berbasis bukti, dan terlibat dalam komunitas pendidik profesional. Alhasil, untuk bekerja sebagai guru tetap di Finlandia untuk sekolah menengah atas dan sekolah komperhensif haruslah memiliki gelar master berbasis penelitian (setara dengan S2).²⁶

²⁶Pasi Sahlberg, *Finnish Lesson, What Can The World Learn From Educational Change in Finland.*, (New York: Teachers College Press: 2011), tanpa halaman.

BAB IV
RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PASI SAHLBERG
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg

1. Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Pasi Sahlberg Mengenai Pendidikan

a. Menjadikan Finlandia Sebagai Model Pendidikan

Sahlberg menjadikan pendidikan di Finlandia sebagai suatu model pendidikan yang dapat dicontoh oleh negara-negara lain. Sahlberg juga mengungkapkan data bahwa pendidikan di Finlandia dipandang berhasil dalam berbagai hal. Keberhasilan pendidikan Finlandia dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah kemajuan pendidikan yang berkembang pesat serta berbagai teknik alternatif yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan.

Fazlur Rahman menyatakan bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian memasukinya dengan konsep-konsep Islam.

b. *Teach Less, Learn More*

Sahlberg memberikan contoh praktik pendidikan yang lebih cenderung menuju ke esensi bersekolah, yakni belajar. Para pakar pendidikan Islam seperti Fazlur Rahman, Syafi'i Ma'arif, dan Nurcholis Majid juga memiliki pemikiran yang senada

dengan Sahlberg mengenai hal ini. Menurut Fazlur Rahman dan kedua muridnya tersebut tidak menekankan pada pemberian ilmu pada murid, melainkan murid dapat mencari dan mengembangkan ilmu dengan usahanya sendiri.¹ Pemikiran para pemikir muslim ini memungkinkan memberi porsi siswa lebih banyak belajar daripada guru mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran pendidikan Sahlberg yaitu *teach less, learn more*.

Mengenai waktu wajib istirahat yang diterapkan di Finlandia, ditemukan juga pemikiran serupa di dunia pemikir Islam, yaitu Al-Qabisi. Beliau menganjurkan bahwa siswa harus pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang dan kembali ke *Kuttab* setelah *sholat dzuhur*. Al-Qabisi memperhatikan waktu istirahat sebagaimana prinsip ilmu pendidikan modern karena istirahat sangat penting untuk menyegarkan kemampuan berpikir siswa.²

Teach less, learn more juga mempunyai makna yang berkaitan dengan usia anak masuk sekolah. Bagi Sahlberg, anak seharusnya mulai masuk sekolah ketika sudah cukup umur. Anak-anak Finlandia mulai bersekolah ketika usia mereka tujuh tahun. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mempunyai pandangan

¹Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm 327.

²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hlm 34.

yang berbeda mengenai hal ini. Menurut al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah karena bagi al-Abrasyi anak-anak dikirim ke sekolah untuk belajar membaca, menulis, kemudian dilanjutkan menghafal *surah-surah* pendek Al-Qur'an.³

Namun, di kalangan pemikir pendidikan muslim juga terdapat pendapat lain mengenai usia belajar. Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, sebaiknya anak tidak diajarkan Al-Qur'an ketika belum matang usianya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak kecil merupakan hal yang tidak baik. Karena menurutnya anak tidak memahami apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tidak mampu memberikan penghormatan atas kandungan Al-Qur'an.⁴

Teach less, learn more juga berkaitan dengan durasi sekolah yang singkat yang dapat meminimalisir stres yang dialami siswa. Dalam Islam tidak diperbolehkan stres berlebihan. Karena stres yang berlebihan melalaikan dzikir kepada Allah, juga dapat mengganggu kehidupan. Secara psikologi, kemampuan berfikir seseorang pada keadaan stres mengalami perubahan terutama pada konsentrasi, kemampuan memahami

³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 570.

⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm 553.

situasi, pengambilan keputusan dan menemukan solusi.⁵ Hal ini senada dengan pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang menganjurkan permainan dan hiburan bagi anak-anak. Sebagaimana dikutip Abu Muhammad Iqbal, al-Abrasyi berkata dalam kitabnya *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, “Sesungguhnya anak-anak itu membutuhkan kesempatan untuk bermain dan beristirahat setelah selesai pelajaran”.⁶

c. *Test Less, Learn More*

Sahlberg memberikan contoh bagaimana praktik pendidikan yang efektif dengan salah satu prinsip menyederhanakan tes agar siswa lebih banyak belajar untuk kepentingan ilmu pengetahuan, bukan untuk tes. Pemikiran Sahlberg mengenai menyederhanakan tes mengingatkan kepada hakikat tujuan pendidikan yang selama ini terlupakan. Tes atau ujian merupakan bagian dari pendidikan secara tidak sengaja sering disalahartikan sebagai tujuan pendidikan, sehingga mindset yang timbul adalah belajar untuk menyelesaikan tes. Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata adalah memikul amanah Allah di muka bumi dalam rangka beribadah kepada Allah.⁷

⁵Susatyo Yuwono, “Mengelola Stres dalam Perspektif Islam dan Psikologi”, *Jurnal Psycho Idea*, (Tahun 8, No. 2, tahun 2010).

⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 573.

⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm 342.

Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh A. Susanto mengungkapkan salah satu prinsip proses belajar mengajar diantaranya adalah tidak membebani siswa. Menurut beliau, pemikiran manusia berkembang secara bertahap. Maka, beliau juga menyarankan agar guru selalu mempersiapkan pembelajaran secara bertahap.⁸

Dengan meminimalisir tes, Sahlberg berharap agar siswa dapat belajar lebih luas tanpa terpaku oleh tes. Pengetahuan merupakan suatu yang diketahui manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi.⁹ Sedangkan ilmu adalah kumpulan teori atau pendapat yang dihasilkan melalui kegiatan penelitian dengan menggunakan metode tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.¹⁰ Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui oleh manusia¹¹ Menurut Mahfud Junaedi, Islam memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan. Menurut beliau, penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan adalah untuk menyelamatkan akidah Islam. Ilmu

⁸A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm 48.

⁹Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 5.

¹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm 177.

¹¹Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 5.

pengetahuan bersumber dari Allah dan menekankan bahwa adalah sumber ilmu manusia.¹² Allah berfirman dalam QS Az Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ، إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah, Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az Zumar/39 : 9)¹³

Umat Islam juga diwajibkan untuk terus-menerus mencari ilmu sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki ataupun perempuan. (HR. Ibnu Majah)¹⁴

d. *More Equity Through Growing Diversity*

Sahlberg telah mencontohkan bagaimana sebuah praktik pendidikan yang merata di seluruh komponen masyarakat dengan berbagai macam budaya yang berbeda. Pendidikan yang adil dan merata merupakan cita-cita seluruh komponen bangsa baik masyarakat maupun pemerintah. Dalam dunia pemikiran Islam, permasalahan mengenai dikotomi pendidikan

¹²Mahfud Junaedi dan Fatah Syukur, *Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science*, (Semarang: Walisongo Press, 2017), hlm 19-20.

¹³*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm 659-660.

¹⁴Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tanpa tahun).

disoroti oleh Muhammad Abduh. Muhammad Abduh lebih fokus menyoroti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Muhammad Abduh menyoroti corak pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia pada umumnya yang mementingkan ilmu agama dan kurang mementingkan ilmu umum. Madrasah akan melahirkan ahli ilmu agama sedangkan sekolah umum melahirkan lulusan yang tidak memiliki visi dan wawasan keagamaan. Untuk mengatasi masalah dikotomi pendidikan ini, Abduh mengusulkan agar diterapkan lintas disiplin ilmu antarkurikulum madrasah dan sekolah, sehingga dikotomi antara ulama dan ilmuwan modern akan hilang. Gagasan tersebut ia terapkan di Universitas Al-Azhar dengan melakukan penataan kembali struktur pendidikan Al-Azhar yang kemudian diikuti oleh lembaga pendidikan Islam yang lain.¹⁵ Hal yang senada juga diungkapkan oleh Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, pendidikan tradisional (agama) perlu diintegrasikan dengan pendidikan modern (sekuler).¹⁶

Permasalahan mengenai kesetaraan pendidikan ini juga diungkapkan oleh Al-Qabisi. Beliau menerapkan prinsip bahwa tidak ada perbedaan derajat dan martabat di antara anak-anak siswa *Kuttab*. Bagi Al-Qabisi, pendidikan adalah hak semua

¹⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm 309.

¹⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm 319.

orang tanpa terkecuali. Al-Qabisi juga mengajak para guru dan anak-anak kaum muslimin tidak terpengaruh oleh pandangan dari masyarakat dan perbedaan strata sosial ekonomi masyarakat. Di samping itu, Al-Qabisi juga berpandangan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.¹⁷

Baik Pasi Sahlberg, Al-Qabisi, Muhammad Abduh maupun Fazlur Rahman mempunyai pemikiran pendidikan yang sama, yakni menghilangkan dikotomi pendidikan. Pemikiran Sahlberg dan Al-Qabisi mengenai penghilangan dikotomi pendidikan timbul dari fakta pendidikan di berbagai negara yang mendikotomi hak pendidikan antara siswa yang kurang mampu dengan siswa yang mampu, baik karena faktor ekonomi maupun faktor lain, sedangkan pemikiran Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman mengenai penghilangan dikotomi pendidikan lahir dari adanya dikotomi antara lulusan madrasah / sekolah Islam tradisional dengan sekolah modern. Namun pada intinya, keempatnya sama-sama berpemikiran bahwa dikotomi pendidikan harus dihilangkan.

Bagaimanapun, pemerataan pendidikan adalah hal yang penting untuk keberlangsungan kehidupan sekarang dan masa depan. Pemerintah secara otomatis dituntut untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang merata untuk seluruh lapisan

¹⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm 38.

masyarakatnya. Allah berfirman dalam Qur'an Surah An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An Nahl/16 : 90)¹⁸

Sementara persaingan bukanlah hal yang dilarang dalam Islam selama persaingan tersebut sehat, apabila persaingan tersebut tidak sehat maka Islam tidak memperbolehkan. Sebagaimana firman Allah tersebut di atas. Maka, ditemukan kesamaan antara pemikiran pendidikan Sahlberg dengan pemikiran pendidikan Al-Qabisi, Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman, yakni menghilangkan dikotomi pendidikan.

2. Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Pasi Sahlberg Mengenai Guru

Sahlberg menggambarkan bahwa guru di Finlandia merupakan profesi yang luhur. Para guru di Finlandia memperoleh

¹⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm 377.

junjungan martabat dan status sosial yang lebih tinggi daripada profesi yang lain. Mayoritas guru di Finlandia sangat mencintai profesinya sebagai seorang guru. Dalam pandangan Islam, kedudukan seorang guru sangatlah istimewa. Sebagaimana perkataan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal:

Makhluk yang paling mulia di muka bumi ialah manusia, sedangkan sebagian paling mulia dari substansinya adalah kalbunya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, menyucikan, dan menuntunnya untuk mendekati diri kepada Allah.¹⁹

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةِ فِي حَجْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتِ
لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيْرِ

Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada *mu'allim* yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).²⁰

Menurut Mahfud Junaedi, guru tidak hanya berperan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik saja, melainkan guru juga memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam

¹⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 87.

²⁰Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi wa Huwa al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun).

menjalani kehidupan. Hal ini yang menurut beliau menjadikan tugas guru amat strategis dan mulia.²¹

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia seorang guru juga merupakan seorang yang dimuliakan. Dalam konsep jawa, guru merupakan seorang yang patut dan harus digugu dan ditiru. Hal ini memperlihatkan pengakuan sosial dan peran penting seorang guru.²² Seorang guru pengasuh pondok pesantren di sebut dengan kyai. Dalam tradisi masyarakat jawa kuno, kyai adalah sebutan bagi pusaka, baik itu berupa benda maupun tokoh yang dihormati. Maka seorang guru dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia juga sangat dimuliakan masyarakat.

B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Mahfud Junaedi, pembaruan pendidikan merupakan suatu yang sangat klusial.²³ Maka, perlu dipaparkan secara spesifik

²¹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017) hlm 251.

²²Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 252.

²³Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 327.

mengenai perkembangan pemikiran Islam kontemporer.²⁴ Di samping itu, keberadaan teori-teori yang dikemukakan oleh para pemikir itu juga harus diimbangi dengan praktik.²⁵

Secara umum pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu pesantren dan madrasah, namun, tidak menutup kemungkinan pembelajaran di sekolah-sekolah umum juga menerapkan pendidikan Islam. Dalam kajian ini, penulis memfokuskan pada pendidikan Islam formal yaitu madrasah atau sekolah-sekolah umum yang menerapkan pendidikan Islam.

Pendidikan di madrasah mengikuti kurikulum yang berlaku secara nasional. Berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan seringkali muncul dan belum ditemukan jalan keluarnya. Oleh karena itu, penulis menawarkan hasil penelitian yang termaktub dalam bab III dan bab IV ini sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul.

Pertama, Sahlberg mencontohkan praktik pendidikan di Finlandia yang telah menuai berbagai prestasi. sudah selayaknya para insan pendidikan Islam di Indonesia mau belajar dan mau mengenal tentang pendidikan di Finlandia kemudian menerapkannya dalam praktik pendidikan sehari-hari. Berbagai buku tentang pendidikan di Finlandia, selain *Finnish Lessons* sudah banyak beredar di pasaran buku di

²⁴Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 328.

²⁵Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 331.

Indonesia, baik ditulis oleh orang Indonesia sendiri, maupun dari penulis mancanegara. Semisal buku yang berjudul *Teach Like Finland* yang ditulis oleh Timothy D. Walker seorang guru berkebangsaan Amerika yang bertugas di Finlandia. Buku ini membahas mengenai 33 strategi sederhana untuk menciptakan kelas yang menyenangkan.²⁶ Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fransiskus Wicaksono dan diterbitkan oleh PT. Gramedia, Jakarta. Contoh lain adalah buku berjudul *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Buku ini ditulis oleh Ratih D. Adiputri, seorang ibu dua anak berkebangsaan Indonesia yang tinggal dan bertugas di Finlandia.²⁷ Buku ini ditulis asli dengan bahasa Indonesia dan sudah diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Kedua, Secara harfiah, *Teach Less, Learn More* berarti mengajar lebih sedikit, belajar lebih banyak. Dalam bab tersebut Sahlberg lebih fokus menggambarkan mengenai durasi waktu sekolah di Finlandia yang relatif singkat. Namun, penulis menangkap makna yang dimaksud Sahlberg bukan terletak pada singkatnya durasi sekolah, namun bagaimana dengan durasi sekolah yang singkat siswa lebih banyak belajar dari pada sekolah dengan waktu yang panjang. Permasalahan yang terkait dengan poin kedua seringkali dijumpai siswa di zaman

²⁶Timothy D. Walker, *Teach Like Finland: Mengajar Seperti Finlandia*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).

²⁷Ratih D Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

sekarang ini tidak nyaman bersekolah. Akibatnya, banyak siswa yang membolos sekolah dan salah pergaulan. Hal ini di samping timbul karena lingkungan di luar sekolah yang kurang sehat, juga timbul karena sekolah kurang bisa memberikan rasa nyaman bagi siswa siswinya. Apalagi dengan munculnya kebijakan *full day school* yang sangat tidak sehat bagi fisik dan psikis siswa. Maka, poin kedua hasil penelitian ini bisa menjadi jawabannya. Orang tua dan pihak sekolah hendaknya mampu memberikan rasa nyaman kepada putra-putrinya agar mereka dapat belajar dengan nyaman serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik.

Ketiga, *Test Less, Learn More* secara harfiah berarti lebih banyak belajar dengan lebih sedikit tes, namun Sahlberg memberikan makna yang lebih jauh daripada itu. Menurut Sahlberg pendidikan tidak sehat jika pembelajaran hanya didesain untuk memenuhi kebutuhan tes. Padahal ilmu pengetahuan memiliki jangkauan yang lebih luas daripada tes itu sendiri. Pemikiran Sahlberg mengenai tes ini sangat bagus untuk diadopsi untuk pendidikan di Indonesia. Bagi penulis, tidak ada salahnya belajar intensif atau pembelajaran yang didesain untuk memenuhi kebutuhan tes, akan tetapi hendaknya siswa diberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan itu mahal luas, tidak terbatas pada satu dua tes saja, sehingga siswa di samping belajar untuk tes juga memiliki rasa ingin tahu akan ilmu pengetahuan yang sangat luas.

Keempat, persaingan dalam pendidikan bukanlah hal yang buruk, orang-orang Finlandia juga suka bersaing, namun orang-orang Finlandia lebih suka bekerjasama daripada bersaing. Hal ini merupakan

contoh yang sangat bagus bagi pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah-tengah persaingan pendidikan, berebut memilih sekolah favorit, ternyata telah membuat lalai akan kewajiban bersama yakni berkerjasama dalam menyukseskan pendidikan. Para pengelola satuan pendidikan (kepala sekolah, guru, staf TU, dll) hendaknya meningkatkan kerjasama dengan sekolah lain dalam rangka mendidik siswa-siswinya, misalkan dengan membuat kegiatan belajar bersama, kelompok belajar antarsekolah, studi banding dan lain sebagainya.

Kelima, menghormati dan memuliakan guru sudah membudaya baik di Finlandia maupun di Indonesia. Oleh karena itu budaya menghormati dan memuliakan guru ini hendaknya terus dilestarikan dan diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Di samping itu, hendaknya para guru secara sadar dan berkala terus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg layak untuk diterapkan di Indonesia, akan tetapi bukan berarti mengubah seluruh komponen dalam sistem pendidikan di Indonesia. Jika seluruh komponen dalam sistem pendidikan di Indonesia diubah secara total, maka akan merusak citra dan ciri khas pendidikan di Indonesia. Pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dapat kita jadikan sebagai refleksi untuk pendidikan di Indonesia. Berbagai macam permasalahan pendidikan seperti banyaknya siswa yang membolos, kenakalan remaja dapat diatasi dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang baik, sehat, dan menyenangkan sehingga siswa betah dan merasa nyaman berada di sekolah dalam bimbingan para guru. Dalam menciptakan lingkungan

pendidikan yang baik, sehat dan menyenangkan ini dapat mengacu pada pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pemikiran pendidikan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya baik dan tidak sepenuhnya buruk. Begitu pula dengan sistem pendidikan kita saat ini. Tidak sepenuhnya baik, juga tidak

sepenuhnya buruk. Ada beberapa poin kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Pemikiran pendidikan Pasi Sahlberg dalam *buku Finnish Lessons: What Can The World Learn from Educational change* diantaranya: memenuhi hak pendidikan bagi seluruh warganegara, desain pembelajaran yang lebih efektif, evaluasi pembelajaran yang sederhana, tidak memberatkan siswa, serta pemberian penghormatan kepada guru.
2. Pemikiran Pendidikan Pasi Sahlberg relevan dengan pemikiran para pemikir pendidikan Islam, diantaranya: Fazlur Rahman, Syafi'i Ma'arif, Nurcholil Majid, al-Qabisi, Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, Ibnu Khaldun, Mahfud Junaedi, Muhammad Abduh, dan al-Ghazali.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis tidak bermaksud untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia secara keseluruhan, namun penulis bermaksud mengajak setiap komponen pada sistem pendidikan di Indonesia agar tidak berhenti membuka diri terhadap khazanah pengetahuan yang sangat luas, khususnya pada bidang pengetahuan pendidikan. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran kepada setiap individu / kelompok yang merupakan salah satu komponen dari sebuah sistem pendidikan sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Pendidikan

Seorang mahasiswa pendidikan, terlebih mahasiswa pendidikan Islam hendaknya senantiasa berusaha mencari teladan

dari seseorang yang berkepribadian lebih baik. Di samping itu, mahasiswa hendaknya senantiasa berusaha untuk memperbaiki kualitas kepribadian dirinya sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dalam konteks mahasiswa pendidikan sebagai calon guru hendaknya mahasiswa mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya kelak.

Mahasiswa pendidikan hendaknya lebih sering berinteraksi dengan ilmu pengetahuan dalam lingkup yang lebih luas. Disamping itu, perlu berinteraksi dengan berbagai macam kebudayaan di negeri kita maupun budaya asing merupakan hal yang mendukung bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, jangan pernah menutup diri terhadap hal-hal di sekitar kita, baik itu berupa kebudayaan, ilmu pengetahuan, atau sesuatu hal baik yang belum membudaya atau belum menjadi ilmu pengetahuan (masih perlu dikembangkan).

2. Bagi Guru

Guru hendaknya selalu memerhatikan kebutuhan anak secara psikis. Ada kalanya seorang anak butuh beristirahat merefresh otak mereka di tengah-tengah pelajaran. Terkadang mereka perlu diberikan kasih sayang, disikapi dengan lemah lembut, namun terkadang juga perlu ditegasi. Siswa terkadang juga butuh refreshing di tengah-tengah kejenuhan belajar, apalagi untuk mata pelajaran yang bagi siswa banyak menguras tenaga dan pikiran.

Sesuatu yang terpenting ialah seorang guru haruslah pandai mengontrol emosi pribadinya. Usahakan, jangan sampai terbawa emosi ketika sedang marah kepada murid, karena hal itu akan membawa dampak buruk bagi perkembangannya.

3. Bagi Pemerintah

Penulis banyak mendengar para guru yang mengeluh akibat beban administrasi pendidikan yang dinilai secara berkala. Administrasi pendidikan berperan sangat penting untuk dalam berjalannya suatu proses pendidikan secara keseluruhan. Namun, beban administrasi yang dibebankan kepada guru saat ini dipandang terlalu banyak, bahkan sering mengganggu aktivitas guru bersama siswa. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pemerintah mengoreksi ulang beban administrasi yang diberikan kepada guru, kemudian mengurangi beban administrasi yang dirasa tidak terlalu penting. Di samping mengajar, alokasi jam kerja bagi guru, sebaiknya lebih difokuskan pada pengembangan profesionalisme guru.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 1, Ratih D, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Andriyani, Isnanita Noviyya, *Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam Berkarakter*, Jurnal Komunikasi dan Pemikiran Islam, (vol. 4, NO 1, tahun 2015).
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan at-Tirmidzi wa Huwa al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.

- Bakker, Anton, dan Zubair, Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Sleman: PT Kanisius, 1990.
- Bauty, Siti Nur, *Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia (Kajian Terhadap Buku "Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia" Karya Pasi Sahlberg)*, Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2018..
- Hidayatulloh, Furqon *Relevansi Pemikiran Ikhwan Al-Shafa bagi Pengembangan Pendidikan*, Jurnal Ta'dib, Vol. XVIII, No. 01, tahun 2013.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Junaedi, Mahfud dan Syukur, Fatah, *Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science*, Semarang: Walisongo Press, 2017.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Kelana Putra, Andika, *Resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform Movement*, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, (Vol. 4 No 1, tahun 2015).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Kosim, Mohammad *Guru dalam perspektif Islam*, Jurnal Tadris, Vol. 3 No 1, tahun 2008.
- Majah, Ibn, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tanpa tahun.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Mustofa, Ali, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Cendekia, (Vol. 5 No 1, tahun 2019).

- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2003.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Pantzar, Katja, *Finding Sisu: Hidup sehat dan seimbang ala orang Finlandia*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Rusmin, Muhammad *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam FTK UIN Alauddin Makasar, Vol. VI, No 1, tahun 2017.
- Sahlberg, Pasi, *Finnish Lessons, What Can The World Learn From Educational Change in Finland*, New York: Teachers College Press, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Walker, Timothy D, *Teach Like Finland: Mengajar Seperti Finlandia*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017.
- Yuwono, Susatyo, *Mengelola Stres dalam Perspektif Islam dan Psikologi*, Jurnal Psycho Idea, (Tahun 8, No. 2, tahun 2010).
- <https://pasisahlberg.com/bio-pasi-sahlberg/bio/>. 21 mei 2020 pukul 00.12 WIB.
- <https://research.unsw.edu.au/people/professor-pasi-sahlberg> diakses pada Kamis, 10 Agustus 2020 pukul 20.28 WIB.
- https://www.washingtonpost.com/blogs/answer-sheet/post/how-germ-is-infecting-schools-around-the-world/2012/06/29/gJQAVELZAW_blog.html#comments diakses pada 8 Agustus 2020.
- https://www.washingtonpost.com/blogs/answer-sheet/post/how-germ-is-infecting-schools-around-the-world/2012/06/29/gJQAVELZAW_blog.html#comments diakses pada 23 Agustus 2020.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Anggayuda
2. Tempat & Tgal Lahir : Rembang, 23 September 1998
3. Alamat Rumah : Jalan Masjid 11 Gemuhblanten,
Kecamatan Gemuh Kabupaten
Kendal
4. HP : 089608745206
5. E-Mail : muhammadanggayuda@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N 2 Gemuhblanten, lulus 2010
 - b. SMP N 1 Pegandon, lulus 2013
 - c. MAN Kendal, lulus 2016
2. Pendidikan Non-Formal:
TPQ Al-Huda Gemuhblanten

Semarang, 14 Desember 2020



Muhammad Anggayuda
NIM: 1603016120